

KATA PENGANTAR

Rencana Strategik Direktorat Tanaman Semusim Perkebunan Tahun 2010 – 2014 ini direvisi sebagai penjabaran dari tugas pokok dan fungsi Direktorat Tanaman Semusim Perkebunan sebagaimana diamanatkan dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor 61/Permentan/OT.140/10/2010 tentang Kelengkapan Organisasi dan Tata kerja Kementerian Pertanian, serta Peraturan Menteri Pertanian Nomor 15 Tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2010-2014, dan Pedoman Penyusunan Rencana Strategis Kementerian/Lembaga 2010-2014.

Maksud dan tujuan penyesuaian/revisi Rencana Strategik Direktorat Tanaman Semusim Perkebunan tahun 2010 – 2014 adalah sebagai arahan dan acuan dalam pelaksanaan tugas Direktorat Tanaman Semusim Perkebunan, serta koordinasi dengan unit internal dan pihak lain diluar Direktorat Jenderal Perkebunan. Dalam pelaksanaannya masih terbuka kemungkinan penyesuaian sesuai perkembangan yang terjadi.

Diharapkan dokumen ini dijadikan acuan oleh seluruh petugas di Direktorat Tanaman Semusim Perkebunan pada khususnya dan para pelaku usaha maupun pihak terkait lainnya pada umumnya.

Terima kasih

Direktorat Tanaman Semusim
Direktur,



Dr. Ir. Agus Hasanuddin R., M.Sc
NIP. 19550817 198203 1 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Kondisi Umum Tanaman Semusim	4
1.1.1. Indikator Makro	4
1.1.1.1. Perkembangan Penyerapan Kerja	4
1.1.1.2. Perkembangan Pendapatan Petani	5
1.1.1.3. Perkembangan Neraca Perdagangan	6
1.1.2. Indikator Mikro	8
1.1.2.1. Perkembangan Luas Areal	8
1.1.2.2. Perkembangan Produksi	9
1.1.2.3. Perkembangan Produktivitas Tanaman	10
1.2. Potensi dan Permasalahan	11
1.2.1. Potensi	11
1.2.2. Permasalahan	16
1.3. Peluang dan Tantangan	20

1.3.1.	Peluang	20
1.3.2.	Tantangan	20
2.	PERENCANAAN STRATEGIS DIREKTORAT TANAMAN SEMUSIM TAHUN 2010 – 2014	22
2.1.	Visi Pembangunan Perkebunan	22
2.2.	Misi Pembangunan Perkebunan	22
2.3.	Tujuan Pembangunan Perkebunan	24
2.4.	Sasaran Pembangunan Perkebunan Tanaman Semusim	25
2.5.	Tugas Pokok dan Fungsi	29
2.5.1.	Tugas Pokok dan Fungsi	30
2.5.2.	Fungsi	30
2.6.	Nilai-nilai	31
2.7.	Struktur Organisasi	36
3.	ARAH KEBIJAKAN DAN STRATEGI DIREKTORAT TANAMAN SEMUSIM 2010 – 2014	37
3.1.	Arah Kebijakan	37
3.1.1.	Kebijakan Umum	37
3.1.2.	Kebijakan Teknis	37
3.2.	Strategi dan Rencana Aksi	38
4.	PENCERMATAN LINGKUNGAN STRATEGIS	42
4.1.	Pencermatan Lingkungan Internal	42
4.1.1.	Kekuatan	42

4.1.2. Kelemahan	44
4.2. Penceramatan Lingkungan Eksternal	45
4.2.1. Peluang	45
4.2.2. Tantangan	46
4.3. Analisis Faktor-faktor Strategis dan Kunci Keberhasilan	47
4.4. Kesimpulan Analisis Faktor Internal-Eksternal	49
5. PROGRAM, KEGIATAN, DAN KELUARAN (<i>OUTPUT</i>)	56
5.1. Program Pembangunan Perkebunan	56
5.2. Kegiatan Budidaya Tanaman Semusim	57
5.3. Fokus Kegiatan Budidaya Tanaman Semusim	58
5.4. Keluaran (<i>Output</i>) dan <i>Sub Output</i>	62
5.5. Indikator Kinerja Pengembangan Tanaman Semusim	63
5.6. Pendanaan Kegiatan	65
6. PENUTUP	67
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perkembangan Keterlibatan Tenaga Kerja pada Usaha Tanaman Semusim Tahun 2005—2009	5
Tabel 2.	Perkembangan Pendapatan Petani pada Usaha Tanaman Semusim Tahun 2005—2009	6
Tabel 3.	Perkembangan Neraca Perdagangan Tanaman Semusim Tahun 2005—2009	7
Tabel 4.	Perkembangan Luas Areal Komoditas Tanaman Semusim Tahun 2005—2009	9
Tabel 5.	Perkembangan Produksi Komoditas Unggulan Perkebunan (Tanaman Semusim) Tahun 2005—2009	10
Tabel 6.	Perkembangan Produktivitas Komoditas Unggulan Perkebunan (Tanaman Semusim) Tahun 2005—2009	11
Tabel 7.	Sasaran Luas Areal Komoditas Unggulan Perkebunan (Tanaman Semusim) Tahun 2010—2014	26
Tabel 8.	Perkembangan Produksi Komoditas Unggulan Perkebunan (Tanaman Semusim) Tahun 2010—2014	27

Tabel 9. Perkembangan Produktivitas Komoditas Unggulan Perkebunan (Tanaman Semusim) Tahun 2010–2014	28
Tabel 10. Perkembangan Areal, Produksi dan Produktivitas Tebu/Gula	29
Tabel 11. Formulir Rencana Strategis Direktorat Tanaman Semusim Tahun 2010-2014	32
Tabel 12. Sasaran Direktorat Tanaman Semusim Tahun 2010-2014	35
Tabel 13. Perumusan KAFI/KAFE melalui Pembobotan PLI dan PLE	48
Tabel 14. Analisis SWOT untuk ASAP	51
Tabel 15. Analisis Faktor Kunci Keberhasilan FKK	52
Tabel 16. Indikator Kinerja Swasembada Gula Nasional Tahun 2010-2014	60
Tabel 17. Indikator Kinerja Komoditi Tanaman Semusim Tahun 2010–2014	64
Tabel 18. Pembiayaan Pembangunan Semusim Tahun 2010–2014	66

1. PENDAHULUAN

Pembangunan perkebunan mempunyai peranan penting dan strategis dalam perekonomian nasional terutama dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa dan pendapatan negara, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan pasar, baik dalam maupun luar negeri, penyediaan bahan baku industri serta optimalisasi pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan.

Komoditas perkebunan dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu Tanaman Tahunan, Tanaman Semusim, serta Tanaman Rempah dan Penyegar. Ditinjau dari luas arealnya kelompok tanaman semusim hanya sekitar 5% dari total areal perkebunan seluas 17 juta ha. Namun peranan dari komoditas tanaman semusim cukup nyata, terutama dalam hal penyediaan bahan pangan nasional seperti gula dari tebu yang pada tahun 2014 ditargetkan untuk mencapai swasembada nasional. Selain itu komoditas tanaman semusim lainnya, yaitu kapas untuk memenuhi kebutuhan industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) dalam negeri, tembakau berperan dalam peningkatan penerimaan negara melalui cukai tembakau, pajak dan penambahan devisa, serta nilam sebagai komoditas ekspor yang dapat menambah devisa negara.

Pembangunan perkebunan, khususnya tanaman semusim ke depan dihadapkan kepada berbagai tantangan, seperti terjadinya berbagai perubahan dan perkembangan lingkungan yang sangat dinamis serta berbagai persoalan mendasar seperti adanya tekanan globalisasi dan liberalisasi pasar, pesatnya kemajuan teknologi dan informasi, semakin terbatasnya sumber daya lahan, air dan energi, terjadinya perubahan iklim global,

kecilnya kepemilikan dan status lahan, masih terbatasnya kemampuan sistem perbenihan nasional, terbatasnya akses petani terhadap permodalan, masih lemahnya kapasitas kelembagaan petani dan penyuluh, serta kurang harmonisnya koordinasi kerja antar sektor terkait pembangunan perkebunan.

Dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional, Kementerian Pertanian dalam Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II telah menetapkan empat target utama, yaitu : (a) Pencapaian Swasembada dan swasembada berkelanjutan, (b) Peningkatan diversifikasi pangan, (c) Peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor, dan (d) Peningkatan kesejahteraan petani.

Tahun 2010 – 2014 merupakan RPJM ke-2 yang tahapan skala prioritas dan strateginya secara ringkas ditujukan untuk lebih memantapkan penataan kembali Indonesia di segala bidang dengan menekankan kepada upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia termasuk pengembangan kemampuan iptek serta penguatan daya saing perekonomian.

Pembangunan perkebunan tanaman semusim diarahkan pada upaya untuk meningkatkan produksi, produktivitas, dan mutu tanaman melalui fasilitasi penyediaan sarana dan prasarana produksi, pemberdayaan petani, penataan kelembagaan, pelayanan data dan informasi, serta meningkatkan peran tanaman semusim. Agar upaya tersebut dapat terlaksana secara efektif dan efisien, maka diperlukan peningkatan peran serta dari seluruh jajaran pelaku usaha tanaman semusim, termasuk jajaran Direktorat Tanaman Semusim secara terpadu dan terkoordinasi. Untuk itu maka perlu disusun **Rencana Strategis (RENSTRA) Direktorat Tanaman Semusim** yang selain merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rencana

strategik Direktorat Jenderal Perkebunan, disesuaikan dengan batas-batas kewenangan pembangunan perkebunan yang berada di tingkat Kementerian Pertanian (pusat), serta penyesuaian dengan tuntutan perubahan struktur organisasi.

Renstra Direktorat Tanaman Semusim tahun 2010–2014 ini merupakan dokumen perencanaan yang memuat visi, misi, tujuan, sasaran, arah kebijakan dan strategi, serta indikator pencapaian kinerja selama lima tahun ke depan. Dokumen ini disusun berdasarkan analisis strategis atas kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan/ancaman terkini yang dihadapi dalam pembangunan tanaman semusim selama kurun waktu tersebut.

Penyusunan RENSTRA Direktorat Tanaman Semusim didasarkan dan mengacu pada Undang-Undang No 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Undang-Undang No 7 tahun 2007 (Khusus tahun 2010–2014/RPJMN II), Undang-Undang No 18 tahun 2004 tentang Perkebunan, PP No. 40 tahun 2006 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional, Perpres No 5 tahun 2010 tentang RPJMN tahun 2010–2014, Permentan nomor 15 tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2010–2014, Rencana Strategis Pembangunan Perkebunan Tahun 2010–2014, Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Tanaman Semusim, serta peraturan perundangan terkait lainnya. Sesuai dengan reformasi perencanaan dan penganggaran tahun 2010–2014 yang mengharuskan Kementerian/Lembaga untuk merestrukturisasi program dan kegiatan dalam kerangka anggaran berbasis kinerja, dokumen RENSTRA ini dilengkapi dengan indikator kinerja yang akuntabel untuk kepentingan monitoring dan evaluasi selama periode 2010–2014.

Mempertimbangkan berbagai keterbatasan dan potensi serta urutan prioritas pengembangan komoditi yang ditentukan, maka dari sekitar 30 komoditi, yang difasilitasi dana APBN pengembangannya hanya empat, yaitu **tebu**, **kapas**, **tembakau**, dan **nilam**. Pengembangan komoditi lainnya diharapkan dapat difasilitasi oleh dana APBD dan swadaya masyarakat, kecuali ada tambahan fokus kegiatan pengembangan komoditi tertentu sesuai dengan kebijakan yang ada.

1.1. Kondisi Umum Tanaman Semusim

Kondisi umum pembangunan perkebunan selama kurun waktu 2005–2009 memberikan gambaran yang cukup baik dilihat dari indikator makro maupun mikro. Indikator makro dilihat dari perkembangan PDB, perkembangan penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan pekebun, perkembangan investasi dan perkembangan neraca perdagangan. Khusus untuk budidaya tanaman semusim, perkembangan PDB belum dapat dipisahkan dari PDB sub sektor perkebunan. Oleh karena itu untuk indikator makro PDB dari tanaman semusim tidak dapat digambarkan secara rinci, sedangkan indikator mikro dapat dilihat dari perkembangan produksi, luas areal dan produktivitas tanaman.

1.1.1. Indikator Makro

1.1.1.1. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja dalam pengembangan tanaman semusim selama kurun waktu dimaksud meningkat 11,34% per

tahun, terutama dari peningkatan areal pertanaman tebu, kapas, tembakau dan nilam, serta komoditas semusim lainnya.

Gambaran keterlibatan tenaga kerja pada usaha tanaman semusim dapat digambarkan pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Perkembangan Keterlibatan Tenaga Kerja pada Usaha Tanaman Semusim Tahun 2005–2009

Komoditi	Keterlibatan Tenaga Kerja (1.000 Orang)					Laju Pertmb (%) /tahun
	2005	2006	2007	2008	2009	
Tebu	786,1	899,6	972,1	990,5	959,7	5,52
Kapas	14,8	16,3	35,8	41,3	32,2	30,81
Tembakau	594,7	516,7	594,1	589,9	607,4	1,03
Nilam	40,9	33,1	33,7	33,8	27,6	8

1.1.1.2. Perkembangan Pendapatan Petani

Pendapatan bersih petani tanaman semusim rata-rata per hektar pada akhir tahun 2009 mencapai kisaran Rp 2,22 Juta - Rp 28,19 Juta, dengan pendapatan tertinggi dicapai oleh petani tebu, sedangkan pendapatan rata-rata terendah dialami oleh petani kapas. Hal ini terkait dengan usaha tani yang dilakukan oleh petani tebu dan kapas yang sangat berbeda. Petani tebu pada umumnya menanam tebu sebagai usaha utama dan dilakukan secara intensif, sedangkan kapas

hanya merupakan usaha sampingan dan ditanam di lahan marginal.

Gambaran pendapatan rata-rata petani per ha pada usaha tanaman semusim dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Pendapatan Petani pada Usaha Tanaman Semusim Tahun 2005–2009

Komoditi	Pendapatan Petani (Juta Rp /ha)					Laju Pertmb (%) /tahun
	2005	2006	2007	2008	2009	
Tebu	3,48	6,40	6,24	6,22	13,36	48,08
Kapas	0,24	0,39	0,35	0,78	2,22	89,40
Tembakau	9,43	9,94	15,68	15,89	16,52	0,14
Nilam	8,00	8,50	9,00	9,30	9,50	4,00

1.1.1.3. Perkembangan Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan tercatat dari tanaman tembakau menunjukkan nilai yang positif, sementara untuk tebu (gula) dan kapas masih lebih banyak impor daripada ekspor. Sedangkan untuk nilam belum dapat digambarkan karena masih menyatu dengan minyak atsiri lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa tanaman semusim lebih cenderung digolongkan kedalam kelompok komoditi yang dikembangkan untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri, kecuali tembakau dan nilam.

Perkembangan neraca perdagangan komoditi utama tanaman semusim selama kurun waktu 2005–2009 seperti terdapat pada tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Neraca Perdagangan Tanaman Semusim Tahun 2005–2009

Komoditi	Nilai Perdagangan (US Juta \$)					Laju Pertmb (%) /tahun
	2005	2006	2007	2008	2009	
Tebu						
Ekspor	20,00	48,52	29,73	80,04	134,69	85,34
Impor	376,10	355,40	1.101,95	437,68	595,54	45,09
Neraca	-356,10	-306,88	-1.072,22	-357,64	-460,86	49,45
Kapas						
Ekspor	30,06	32,73	41,04	39,74	42,83	9,72
Impor	579,90	622,24	803,12	1.218,56	1.466,94	27,12
Neraca	-549,84	-589,51	-762,08	-1.178,82	-1.444,11	28,42
Tembakau						
Ekspor	107,28	102,55	424,72	508,81	928,00	93,68
Impor	142,21	150,23	267,79	401,92	536,54	39,77
Neraca	-35	-48	157	107	391	-87,96
Nilam	-	-	-	-	-	-

1.1.2. Indikator Mikro

1.1.2.1. Perkembangan Luas Areal

Tanaman semusim pada umumnya diusahakan oleh perkebunan rakyat, kecuali sebagian kecil tanaman tebu dan kapas di luar Jawa yang diusahakan oleh perkebunan besar, baik swasta maupun negara.

Pertumbuhan areal tanaman semusim selama tahun 2005—2009 menunjukkan peningkatan untuk tiga komoditi utama, yaitu tebu, kapas dan tembakau. Tanaman nilam mengalami penurunan disebabkan beberapa hal, seperti tingkat harga yang berfluktuasi, adanya serangan hama sehingga petani cenderung untuk tidak mengembangkan secara luas lagi terutama petani-petani yang masih bersifat mencoba karena melihat kondisi harga yang kadang-kadang mencapai tingkat yang sangat tinggi.

Laju pertumbuhan areal tanaman tebu hanya mencapai 2,67% disebabkan harga gula yang tidak stabil pada tahun 2008 akibat pengaruh harga gula Internasional yang lebih rendah. Pertumbuhan areal tanaman tembakau sebesar 1,03% mengingat adanya kebijakan untuk mempertahankan luasan yang ada terkait dengan adanya kampanye anti rokok yang diprakarsai WHO/FCTC walaupun Indonesia belum menandatangani ataupun meratifikasi, serta adanya issue kesehatan PP No 19/2003 tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan.

Areal tanaman Kapas meningkat cukup pesat dengan laju pertumbuhan rata-rata 30,81% hal ini disebabkan adanya Program Akselerasi Pengembangan Kapas yang dimulai pada

tahun 2007 serta penanaman kapas menggunakan benih hibrida asal China sehingga terjadi kenaikan areal tanaman cukup signifikan.

Gambaran luas areal selama tahun 2005–2009 adalah seperti pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Perkembangan Luas Areal Komoditas Tanaman Semusim Tahun 2005–2009

Komoditi	Luas Areal (000 ha)					Laju Pertmb (%) /tahun
	2005	2006	2007	2008	2009	
Tebu	381,79	396,44	428,40	436,51	422,94	2,67
Kapas	5,68	6,26	13,75	15,87	12,38	30,81
Tembakau	198,21	172,23	198,05	196,63	202,45	1,03
Nilam	20,45	16,53	16,86	16,92	13,83	-8,77

1.1.2.2. Perkembangan Produksi

Perkembangan produksi tanaman semusim selama kurun waktu 2005–2009, khususnya untuk 4 komoditas utama menunjukkan laju yang positif yaitu antara 4,13% - 71,63%. Laju peningkatan produksi terendah dialami oleh komoditi tembakau, karena adanya kebijakan pengendalian produksi untuk menjaga keseimbangan supply dan demand. Produksi tertinggi dicapai oleh komoditi kapas, karena adanya penambahan luas areal tanam dan penggunaan benih kapas hibrida asal China di Sulawesi Selatan. Untuk komoditi tebu laju pertumbuhan

produksi rata-rata mencapai 4,13%, sedangkan untuk nilam mencapai 12,17%.

Gambaran perkembangan produksi ke empat komoditi tanaman semusim selama kurun waktu 2005–2009 adalah seperti pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Perkembangan Produksi Komoditas Unggulan Perkebunan (Tanaman Semusim) Tahun 2005–2009

Komoditi	Produksi (000 ton)					Laju Pertmb (%) /tahun
	2005	2006	2007	2008	2009	
Tebu (gula)	2.241,78	2.307,03	2.448,14	2.704,00	2.624,07	4,13
Kapas (kapas berbiji)	3,07	4,16	12,93	20,02	17,10	71,63
Tembakau (daun kering)	153,47	146,27	164,85	168,04	176,94	3,81
Nilam (daun kering)	61,37	99,18	101,17	103,21	85,73	12,17

1.1.2.3. Perkembangan Produktivitas Tanaman

Seiring dengan perkembangan teknologi dan penerapan / perbaikan budidaya tanaman semusim, produktivitas ke empat jenis tanaman semusim mengalami perkembangan yang positif selama kurun waktu 2005–2009.

Laju pertumbuhan produktivitas rata-rata selama kurun waktu 2005–2009 untuk ke empat komoditi tanaman semusim yang tertinggi yaitu 27,05% per tahun dicapai oleh komoditi kapas. Hal

ini disebabkan adanya program akselerasi peningkatan produksi dan produktivitas kapas serta digunakannya benih kapas hibrida asal China yang mulai diterapkan pada tahun 2007. Sementara untuk tembakau dengan program intensifikasi dapat meningkatkan produktivitas dengan pertumbuhan rata-rata hanya 3,38% sedangkan yang terendah 1,44% per tahun dialami komoditas tebu.

Gambaran perkembangan produktivitas komoditi tanaman semusim selama tahun 2005–2009 adalah seperti pada tabel 6.

Tabel 6. Perkembangan Produktivitas Komoditas Unggulan Perkebunan (Tanaman Semusim) Tahun 2005–2009

Komoditi	Produktivitas (kg/ha)					Laju Pertmb (%) /tahun
	2005	2006	2007	2008	2009	
Tebu (gula)	5.872	5.820	5.710	6.113	6.204	1,44
Kapas (kapas berbiji)	540	664	941	1.261	1.381	27,05
Tembakau (daun kering)	777	867	856	863	884	3,38
Nilam (daun kering)	3.000	6.000	6.000	6.100	6.200	25,82

1.2. Potensi dan Permasalahan

1.2.1. Potensi

Perkebunan tanaman semusim telah dikembangkan sejak era kolonial, bahkan usaha agribisnis berbasis tebu pernah menjadi

andalan perekonomian Pemerintah Hindia Belanda. Namun hanya tebu dan tembakau yang berkembang hingga skala nasional. Karakteristik usaha agribisnis tanaman semusim, kecuali agribisnis tebu, pada umumnya merupakan usaha skala kecil, usaha keluarga, dan dikembangkan secara sporadis guna memenuhi kebutuhan lokal. Komoditas gula tebu dan serat kapas, saat ini merupakan dua komoditas agribisnis perkebunan tanaman semusim yang seluruh produksinya ditujukan untuk memenuhi sebagian kebutuhan nasional yang sebagian besar masih diimpor. Sementara itu, komoditas tembakau selain untuk memasok kebutuhan industri rokok dalam negeri, juga diekspor dalam bentuk tembakau krosok dan rokok. Namun demikian masih terdapat jenis tembakau yang harus diimpor karena belum terpenuhinya dari produksi di dalam negeri, seperti jenis burley dan oriental yang digunakan untuk *blending* dalam industri rokok putih. Selain itu tanaman nilam merupakan tanaman penghasil minyak atsiri yang sebagian besar diekspor dalam bentuk produk kasar.

Dari sisi luas areal, perkebunan tanaman semusim dikembangkan pada areal yang luasnya jauh di bawah areal tanaman tahunan. Namun perbedaan areal ini tidak menggambarkan potensi untuk menggerakkan perekonomian nasional. Apalagi bila dibandingkan bahwa dalam siklus tanaman tahunan yang 30 tahun, tanaman semusim dapat ditanam sampai 30 kali pada lahan yang sama, sehingga dalam 30 tahun luas penanaman jauh lebih luas dari areal tanam tanaman tahunan.

Potensi ekonomi usaha tanaman semusim cukup baik, terutama dalam hal penghematan devisa dan pembukaan peluang

lapangan kerja baru. Dengan kenyataan ini, sebagai negara berpenduduk nomor empat terbesar di dunia, Indonesia perlu memperhatikan potensi dan prospek pengembangan perkebunan tanaman semusim, terutama untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan, serta menggerakkan perekonomian rakyat, sehingga *comparative advantage* yang dimiliki dapat berkembang optimal. Satu hal yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa pengusaha tanaman semusim dapat memberikan dampak segera pada perekonomian nasional, karena dapat diproduksi dalam waktu relatif lebih cepat dibandingkan tanaman tahunan, sehingga dapat diandalkan untuk mengembangkan perekonomian rakyat lokal di pedesaan, terutama pada masa krisis ekonomi.

Potensi pengembangan tanaman semusim masih cukup besar karena adanya faktor-faktor pendukung diantaranya lahan, iklim/agroklimat, jumlah penduduk (tenaga kerja dan sekaligus pasar).

a. Lahan

Tebu : Lahan potensial dan berkelayakan teknis, baik lahan tegalan/kering maupun lainnya, untuk tanaman **tebu** cukup tersedia di luar Jawa yang mencapai lebih dari 350.000 hektar dan lahan-lahan yang sudah dan dapat dikembangkan seluas 436.000 hektar.

Kapas : Lahan yang potensial untuk pengembangan tanaman **kapas**, menurut hasil penelitian Pusat Tanah dan Agroklimat tahun 1994 tersebar di 6 propinsi dengan total luas sekitar 1,3 juta

hektar yaitu di Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah. Dari luasan tersebut, sekitar 400 ribu hektar sangat potensial untuk pengembangan tanaman kapas. Selanjutnya melalui program akselerasi pengembangan kapas yang dimulai tahun 2007 wilayah pengembangan kapas bertambah 3 provinsi, yaitu : DIY, Bali dan Nusa Tenggara Timur.

Tembakau : Lahan untuk pengembangan **tembakau** masih cukup tersedia terutama pada sentra-sentra pengembangan saat ini di Pulau Jawa, Sumatera, dan Nusa Tenggara. Luasan pengembangan disesuaikan dengan kebutuhan pabrik rokok dan ekspor.

Nilam : Tanaman **nilam** dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di seluruh wilayah Indonesia, terutama yang memenuhi persyaratan atau memiliki kesesuaian agroklimat, seperti ketinggian antara 400 – 700 m dpl, curah hujan cukup, pH tanah mendekati normal, bukan lahan gambut, dan tidak ternaungi. Umumnya sentra tanaman nilam berada di Sepanjang pegunungan bukit barisan, ditambah seputar pulau Jawa.

Kesesuaian lahan sebagaimana digambarkan di atas telah pula memperhatikan kesesuaian iklim dan agroklimat.

- b. Adanya pengalaman sebagai negara produsen gula serta tersedianya unit-unit prosesing atau Pabrik Gula (PG) yang tersebar mulai dari Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi, yang saat ini mencapai 62 PG dan rencana 5 PG baru di luar Jawa, kesemuanya itu merupakan potensi dan asset nasional yang perlu dipertahankan dan diberdayakan kembali. Untuk pengolahan kapas berbiji telah tersedia pabrik pengupas kapas (*ginnery*) sebanyak 6 unit dengan kapasitas 64.000 ton kapas berbiji per tahun yang berlokasi di 6 titik, yaitu Kudus (Jawa Tengah) 6.000 ton, Asembagus (Jawa Timur) 8.000 ton, Puyung (NTB) 10.000 ton, Maumere (NTT) 10.000 ton, Jeneponto (Sulawesi Selatan) 10.000 ton dan Bulukumba (Sulawesi selatan) 20.000 ton, sedangkan yang di Kendari (Sulawesi Tenggara) sudah tidak difungsikan lagi sejak tahun 1995.
- c. Telah tumbuhnya kelembagaan, khususnya kelembagaan di tingkat petani yang merupakan ujung tombak usahatani tebu, tembakau dan kapas, dalam bentuk asosiasi petani dan koperasi yang berperan penting dalam mendukung berkembangnya agribisnis tanaman semusim. Petani dan petugas yang terkait dalam pengembangan tanaman tebu, tembakau dan kapas, sudah memiliki cukup banyak pengalaman dalam bidang usaha dimaksud.
- d. Telah tumbuh dan berkembangnya kemitraan usaha antara petani tebu, tembakau dan kapas dengan perusahaan pengelola (pabrik gula, pabrik rokok/perusahaan pengelola, pabrik tekstil) yang berperan penting dalam peningkatan produktivitas dan mutu serta pengelolaan usahatani melalui penerapan paket teknologi. Dengan kemitraan ini telah

mampu mengakses petani ke sumber permodalan pasar atau meningkatkan pendapatan petani.

- e. Tersedianya kelembagaan/institusi penelitian seperti Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI), Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat (Balittas), Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik (Balittro), serta unit-unit riset dan pengembangan teknologi pada perusahaan industri berbasis tanaman semusim, serta sejumlah tenaga peneliti yang sudah berpengalaman
- f. Tersedia berbagai rakitan teknologi terutama untuk mendukung peningkatan kuantitas dan kualitas hasil serta beberapa varietas unggul yang telah dilepas yang sesuai dengan masing-masing lokasi penanaman.
- g. Jumlah angkatan kerja pertanian yang saat ini mencapai 40 juta tenaga kerja atau separuh dari angkatan kerja total, merupakan sumber energi yang cukup penting. Dalam jangka panjang, apabila sub sistem agroindustri semakin berkembang dan mampu menyerap tenaga kerja dari sub sistem usahatani, kita berharap dapat melakukan mekanisasi pada sub sistem usahatani sehingga produktivitas kerja semakin dapat ditingkatkan.

1.2.2. Permasalahan

Pengembangan agribisnis perkebunan tanaman semusim masih belum optimal. Hal ini terkait dengan kendala beragam yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis dimaksud yang sifatnya sangat khas antara pengembangan satu komoditas dengan komoditas lainnya.

Pada agribisnis berbasis tebu, misalnya, kita menyaksikan adanya persoalan kelembagaan. Kondisi ini telah menyebabkan rendahnya efisiensi, produktivitas dan mutu hasil industri gula nasional. Teknologi yang sebenarnya sudah tersedia untuk mendukung pengembangan agribisnis berbasis tebu tidak dapat dioptimalkan penggunaannya, sehingga petani menerapkan pola dan teknik budidaya yang jauh dari standar yang seharusnya diikuti. Di lapangan ditemukan pula adanya kesalahan manajemen, sebagai contoh: dalam penentuan jadwal tebang atau ketersediaan tenaga tebang yang tidak sesuai dengan rencana penebangan di suatu wilayah pabrik gula, keterbatasan ketersediaan bibit unggul, lokasi bahan baku yang ratusan kilometer dari pabrik dan sebagainya.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah dalam hal tataniaga gula yang fluktuatif dan seringkali terancam oleh pergerakan harga gula internasional, hingga mencapai ke tingkat yang tidak dapat memberikan insentif bagi para pelaku usaha pergulaan.

Permasalahan lain untuk pengembangan tebu adalah pada upaya mempertahankan areal tebu yang sudah ada dan perluasan areal, khususnya di luar Jawa karena terkait dengan status lahan yang belum dilepas oleh Menteri Kehutanan, serta sulitnya meningkatkan kualitas gula yang dihasilkan oleh pabrik milik BUMN yang pada umumnya kondisi PG yang ada sudah tua.

Pada agribisnis serat kapas juga masih menghadapi beberapa kendala. Tanaman kapas merupakan tanaman semusim yang memerlukan suplai pengairan yang tepat waktu dan jumlah, di

sisi lain pengembangan kapas pada umumnya dilakukan pada lahan marginal (kering) yang sistem pengairannya tergantung dari iklim, sehingga apabila terjadi pergeseran musim sangat mempengaruhi produksi dan mutu. Disamping itu kendala teknologi juga masih dirasakan petani, terutama gangguan organisme pengganggu tumbuhan (hama dan penyakit) yang mengakibatkan tingginya biaya pemeliharaan, terutama komponen pestisida. Sementara itu, teknologi rekayasa genetika yang menghasilkan varietas kapas transgenik masih memerlukan waktu dalam penerapannya secara luas, mengingat diperlukan berbagai uji, terutama pengaruhnya terhadap lingkungan. Hal lain yang perlu menjadi perhatian juga adalah keterbatasan lahan untuk pengembangan tanaman kapas. Para pakar serat kapas memperkirakan kemampuan Indonesia dalam mengembangkan serat kapas maksimal 30% dari kebutuhan nasional. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa Indonesia hanya memproduksi kapas serat pendek sebagai pencampur kapas serat panjang yang diimpor. Oleh karenanya, perlu segera mendorong para pelaku industri tekstil untuk mulai menyusun *design* pengembangan agribisnis berbasis serat alam lainnya, seperti rami, rosela, jute, kenaf, abaka, dan lain-lain. Selain permasalahan lahan dan teknologi, tingkat harga kapas yang terlalu rendah juga menyebabkan pengembangan usaha tani kapas kurang diminati oleh petani.

Pada agribisnis tembakau, dijumpai adanya kecenderungan kelebihan penawaran di sentra produksi tembakau, seperti tembakau rakyat. Hal ini menyebabkan kesulitan pemasaran hasil, terutama bagi petani tembakau yang belum terorganisasi dalam hubungan kemitraan dengan pabrik rokok/perusahaan

pengelola. Khusus tembakau jenis virginia FC (krosok), untuk pengovenan mengalami kelangkaan dan mahalnnya harga bahan bakar minyak tanah (BBMT) sehingga perlu segera dilakukan diversifikasi ke bahan bakar alternatif (BBA), seperti batubara, LPG, bio-briket dan lain-lain. Permasalahan lain yang dihadapi pengembangan Usaha tembakau adalah adanya Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) yang mengendalikan konsumsi tembakau, sehingga berpengaruh pada pengendalian ketersediaan dan permintaan tembakau.

Garis besar isi konvensi FCTC adalah menurunkan kebutuhan (demand) hasil tembakau, dengan pengendalian produksi (supply) yang dilakukan secara bertahap dalam jangka panjang. Kebijakan pertembakauan di Indonesia dalam penanganan FCTC adalah pengendalian produksi melalui penyeimbangan antara supply dengan demand, mengintroduksi pengembangan komoditi alternatif, selain itu mengkaji diversifikasi produk tembakau selain untuk rokok untuk bahan aktif farmasi dan insektisida.

Pada pengembangan tanaman nilam permasalahan utama yang dijumpai adalah adalah mutu, tingkat harga dan fluktuasi harga. Semua pelaku usaha (petani, penyuling dan eksportir) menerima resiko kerugian yang sama akibat masalah tersebut. Sedangkan permasalahan mutu minyak nilam merupakan akumulasi dari masalah mutu bahan baku tanaman, penggunaan alat penyuling dan teknologi proses, serta apresiasi / insentif harga terhadap mutu yang lebih baik.

1.3. Peluang dan Tantangan

1.3.1. Peluang

Peluang pasar bagi produksi gula tebu, tembakau dan kapas masih terbuka luas, baik untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik, regional maupun internasional. Untuk memenuhi bahan baku Industri Tekstil dan Produk Tekstil (ITPT) dalam negeri dibutuhkan serat kapas sebesar \pm 500 ribu ton per tahun, sedangkan untuk gula peluang permintaan pasar khususnya pasar dalam negeri cukup tinggi dan akan semakin meningkat, sejalan dengan laju peningkatan konsumsi perkapita sebagai akibat kenaikan jumlah penduduk dan berkembangnya industri makanan. Diperkirakan kebutuhan gula pada tahun 2014 mencapai 5,7 juta ton. Sementara itu, peluang pasar tembakau dalam negeri juga cukup baik, yaitu untuk memenuhi kebutuhan industri rokok putih dan rokok kretek yang pada tahun 2010 jumlahnya sekitar 2.600 pabrik dengan kebutuhan rata-rata 150 ribu ton per tahun. Di samping itu peluang pasar tembakau untuk cerutu (cigar) pada pasar ekspor masih cukup potensial karena jenis-jenis tembakau cerutu Indonesia mempunyai karakteristik tersendiri yang dibutuhkan untuk industri cerutu terutama di Eropa.

1.3.2. Tantangan

- a. Adanya fluktuasi harga komoditas tanaman semusim baik di tingkat nasional maupun internasional yang berpengaruh terhadap perkembangan usaha budidaya tanaman semusim;
- b. Ketersediaan bibit unggul yang masih terbatas;

- c. Terjadinya perubahan iklim secara global yang mempengaruhi proses produksi budidaya tanaman semusim;
- d. Keterbatasan lahan untuk pengembangan komoditi tertentu seperti tebu dan kapas;
- e. Perbaikan mutu Gula Kristal Putih (GKP) untuk konsumsi industri dan farmasi;
- f. Terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi fungsi lain;
- g. Terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana produksi.

2. PERENCANAAN STRATEGIS DIREKTORAT TANAMAN SEMUSIM TAHUN 2010—2014

2.1. Visi Pembangunan Perkebunan

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional dan pembangunan pertanian, visi pembangunan perkebunan diselaraskan dengan visi pembangunan nasional dan visi pembangunan pertanian. Visi yang ingin diwujudkan melalui pembangunan perkebunan selama periode 2010—2014 adalah **"Terwujudnya peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman perkebunan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perkebunan"**.

Dalam rangka mencapai visi pembangunan perkebunan tahun 2010—2014 dari bidang budidaya tanaman semusim, maka visi Direktorat Tanaman Semusim adalah: **Menjadi fasilitator dan dinamisator terpercaya dalam memberikan pelayanan prima pengembangan usaha budidaya Tanaman Semusim perkebunan yang efisien, produktif, berdayasaing dan berkelanjutan**

2.2. Misi Pembangunan Perkebunan

Dengan mengacu pada misi pembangunan nasional dan misi Kementerian Pertanian, maka Direktorat Jenderal Perkebunan telah menetapkan misi dalam melaksanakan pembangunan perkebunan sebagai berikut :

- 1) Memfasilitasi peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman perkebunan;

- 2) Memfasilitasi penyediaan benih unggul bermutu serta sarana produksi;
- 3) Memfasilitasi penanganan perlindungan tanaman dan gangguan usaha perkebunan;
- 4) Memfasilitasi pengembangan usaha perkebunan serta penumbuhan kemitraan yang sinergis antar pelaku usaha perkebunan secara berkelanjutan;
- 5) Mendorong penumbuhan dan pemberdayaan kelembagaan petani serta memfasilitasi peningkatan partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan harmonisasi antar aspek ekonomi, sosial dan ekologi;
- 6) Memberikan pelayanan di bidang perencanaan, peraturan perundang-undangan, manajemen pembangunan perkebunan dan pelayanan teknis lainnya yang terkoordinasi, efisien dan efektif.

Dalam upaya mendukung dan berkontribusi secara nyata pada pencapaian misi pembangunan perkebunan tahun 2010–2014, maka Direktorat Tanaman Semusim menetapkan misinya sebagai berikut :

- 1) Mendorong upaya peningkatan produksi dan produktivitas usaha budidaya tanaman semusim;
- 2) Memfasilitasi terwujudnya integrasi antar pelaku usaha budidaya tanaman semusim dengan pendekatan kawasan;
- 3) Memotivasi penerapan teknologi tepat guna yang sesuai dengan kondisi lokal;
- 4) Mendorong penumbuhan dan pemberdayaan kelembagaan petani.

2.3. Tujuan Pembangunan Perkebunan

Dalam upaya mendukung pencapaian agenda pembangunan nasional dan tujuan pembangunan pertanian, tujuan pembangunan perkebunan ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan produksi, produktivitas, dan mutu, nilai tambah dan daya saing perkebunan;
- 2) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat perkebunan;
- 3) Meningkatkan penerimaan dan devisa negara dari subsektor perkebunan;
- 4) Mendukung penyediaan pangan di wilayah perkebunan;
- 5) Memenuhi kebutuhan konsumsi dan meningkatkan penyediaan bahan baku industri dalam negeri;
- 6) Mendukung pengembangan bio-energi melalui peningkatan peran sub sektor perkebunan sebagai penyedia bahan baku untuk bahan bakar nabati;
- 7) Mengoptimalkan pengelolaan sumberdaya secara arif dan berkelanjutan serta mendorong pengembangan wilayah;
- 8) Meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia perkebunan;
- 9) Meningkatkan peran subsektor perkebunan sebagai penyedia lapangan kerja;
- 10) Meningkatkan pelayanan organisasi yang berkualitas.

Dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pembangunan perkebunan tahun 2010–2014 sebagaimana telah ditetapkan dalam Rencana Strategis Pembangunan Perkebunan 2010–2014, maka kontribusi Direktorat Tanaman Semusim difokuskan dalam upaya untuk :

- 1) Mendorong peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman semusim, peningkatan efisiensi dan keberlanjutan usaha;
- 2) Memfasilitasi peningkatan kemampuan, kemandirian, dan profesionalisme pelaku usaha produksi perkebunan tanaman semusim, terutama petani perkebunan (pekebun);
- 3) Meningkatkan hubungan sinergis antar pelaku usaha agribisnis perkebunan tanaman semusim;
- 4) Mendorong penyediaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha melalui optimalisasi pemanfaatan lahan dan pengembangan agribisnis perkebunan tanaman semusim yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan;
- 5) Memfasilitasi peningkatan kontribusi perkebunan tanaman semusim dalam mengembangkan perekonomian wilayah melalui pendekatan kawasan pengembangan perkebunan.

2.4. Sasaran Pembangunan Perkebunan Tanaman Semusim

Untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, lebih lanjut ditetapkan beberapa sasaran yang akan dicapai Direktorat Tanaman Semusim dalam tahun 2010–2014 adalah sebagai berikut :

- 1) Tersedianya berbagai pedoman umum untuk tercapainya peningkatan produksi, produktivitas dan mutu perkebunan tanaman semusim, terutama di wilayah-wilayah potensial;
- 2) Terfasilitasinya pencapaian peningkatan pendapatan petani dengan usaha pokok berbasis perkebunan tanaman semusim;
- 3) Terwujud dan terbinanya kelembagaan petani perkebunan tanaman semusim, baik kelembagaan ekonomi maupun kelembagaan non ekonomi;
- 4) Terfasilitasinya peningkatan tambahan penyerapan tenaga kerja;
- 5) Terfasilitasinya pertumbuhan perekonomian wilayah terutama di wilayah perdesaan.

Adapun sasaran pembangunan perkebunan tanaman semusim secara umum dilihat dari luas areal, produksi dan produktivitas adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Sasaran Luas Areal Komoditas Unggulan Perkebunan (Tanaman Semusim) Tahun 2010–2014

Komoditi	Luas Areal (000 ha)					Laju Pertmb (%) /tahun
	2010	2011	2012	2013	2014	
Tebu	464,64	572,12	631,85	691,10	766,61	13,47
Kapas	15,00	17,50	20,00	23,50	25,00	13,71
Tembakau	205,00	205,00	205,00	205,00	205,00	0
Nilam	14,00	15,00	16,00	17,00	18,00	6,49

Target tersebut, khususnya untuk komoditi tebu dengan menggunakan asumsi bahwa lahan untuk perluasan pengembangan tebu di luar Jawa dapat disediakan dari lahan eks HPK oleh Kementerian Kehutanan.

Tabel 8. Perkembangan Produksi Komoditas Unggulan Perkebunan (Tanaman Semusim) Tahun 2010–2014

Komoditi	Produksi (000 ton)					Laju Pertmb (%/tahun)
	2010	2011	2012	2013	2014	
Tebu (gula)	2.996,00	3.867,23	4.396,20	4.934,73	5.700,00	17,63
Kapas (kapas berbiji)	26,25	33,00	40,00	57,00	63,00	24,99
Tembakau (daun kering)	181,00	182,00	183,00	183,00	184,00	0,41
Nilam (daun kering)	91,00	97,00	106,00	116,00	124,00	8,05

Target produksi tersebut, khususnya untuk komoditi tebu, menggunakan asumsi bahwa pembangunan Pabrik Gula (PG) baru oleh Investor yang ditargetkan berjumlah 15 PG dengan rata-rata kapasitas 10.000 TCD dapat terlaksana.

Tabel 9. Perkembangan Produktivitas Komoditas Unggulan Perkebunan (Tanaman Semusim) Tahun 2010—2014

Komoditi	Produktivitas (kg/ha)					Laju Pertmb (%) /tahun
	2010	2011	2012	2013	2014	
Tebu (gula)	6.448	6.760	6.960	7.130	7.440	3,65
Kapas (serat Berbiji)	1.750	1.900	2.000	2.200	2.500	9,37
Tembakau (daun kering)	885	888	890	892	893	0,23
Nilam (Daun kering)	6.300	6.400	6.500	6.550	6.600	1,17

Target produktivitas tersebut, khususnya untuk komoditi tebu dengan menggunakan asumsi bahwa revitalisasi pabrik gula eksisting yang dilakukan oleh Kementerian BUMN dimulai tahun 2010 dan pertanaman tebu dengan menggunakan benih unggul serta dilakukannya perbaikan/penyempurnaan manajemen tebang muat angkut. Target produktivitas untuk kapas dengan asumsi benih yang dipakai adalah benih hibrida untuk Provinsi Sulawesi Selatan dan tidak terjadi pergeseran musim.

Apabila asumsi-asumsi untuk komoditas tebu tersebut di atas tidak dapat dipenuhi, maka target areal, produksi dan produktivitas tebu adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Perkembangan Areal, Produksi dan Produktivitas Tebu/Gula

URAIAN	SATUAN	2010	2011*)	2012	2013	2014
Areal	Ha	418,259	454,670	459.000	464.200	467.126
Produksi tebu	Ton	34,216,549	36.477.487	38.097.000	40.034.590	42.515.707
Produktivitas tebu	Ton/Ha	81.81	80.23	83.00	85.25	84.85
Rendemen	%	6.47	7.42	7.61	7.81	8.20
Produksi hablur	Ton	2,214,488	2.704.925	2.900.000	3.125.000	3.250.000
Produktivitas hablur	Ton/Ha	5.29	5.95	6.44	6.73	6.96

Catatan : *) Termasuk carry offer th. 2010 (murni tahun 2011 = 2,629,069 ton)

- Luas Areal = 14,616.8 Ha

- Produksi Tebu = 1,127,042.5 Ton

- Produksi hablur = 72,475.3 Ton

2.5. Tugas Pokok dan Fungsi

Tugas pokok dan fungsi Direktorat Tanaman Semusim sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor 61/Permentan/OT.140/10/2010 tentang Organisasi dan Tatakerja Kementerian Pertanian adalah sebagai berikut :

2.5.1. Tugas Pokok

Melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, penyusunan, norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang tanaman semusim.

2.5.2. Fungsi

Dalam melaksanakan tugas pokok tersebut, Direktorat Tanaman Semusim menyelenggarakan fungsi :

- 1) Penyiapan perumusan kebijakan di bidang identifikasi dan pendayagunaan sumber daya, perbenihan, budidaya serta pemberdayaan dan kelembagaan tanaman semusim;
- 2) Pelaksanaan kebijakan di bidang identifikasi dan pendayagunaan sumber daya, perbenihan, budidaya serta pemberdayaan dan kelembagaan tanaman semusim;
- 3) Penyusunan norma, standar, prosedur dan kriteria di bidang identifikasi dan pendayagunaan sumber daya, perbenihan, budidaya serta pemberdayaan dan kelembagaan tanaman semusim;
- 4) Pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang identifikasi dan pendayagunaan sumber daya, perbenihan, budidaya serta pemberdayaan dan kelembagaan tanaman semusim; dan
- 5) Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Direktorat Tanaman Semusim.

2.6. Nilai-nilai

Nilai-nilai yang membentuk budaya kerja dalam mencapai dan menjalankan visi dan misi tersebut di atas adalah : **Kebersamaan, Keadilan, Efisiensi, Produktivitas, Inovatif, Empati dan Saling Menghormati.**

Sesuai tugas pokok dan fungsi tersebut, tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dalam periode 2010–2014 dirumuskan dalam Formulir Rencana Strategis Tahun 2010–2014 sebagaimana Tabel 11.

Tabel 11. Formulir Rencana Strategis Direktorat Tanaman Semusim Tahun 2010-2014

TUJUAN	SASARAN		CARA MENCAPAI TUJUAN DAN SASARAN		KETERANGAN (KEGIATAN)
	URAIAN	INDIKATOR	KEBIJAKAN	PROGRAM	
<p>1. Mendorong peningkatan produksi dan produktivitas tanaman semusim, peningkatan efisiensi dan keberlanjutan usaha</p> <p>2. Memfasilitasi peningkatan kemampuan, kemandirian, dan</p>	<p>1. Tersedianya berbagai pedoman umum untuk tercapainya peningkatan produktivitas perkebunan tanaman semusim, terutama di</p>	<p>1. Terlaksananya pengembangan tanaman semusim sesuai rencana dengan produktivitas rata-rata mendekati potensi produksi</p> <p>2. Tercapainya peningkatan pendapatan petani</p>	<p>Mendorong dan memfasilitasi peningkatan pelayanan untuk pengembangan usaha tanaman semusim</p>	<p>Peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman semusim</p>	<p>1. Swasembada Gula Nasional</p> <p>2. Pengembangan komoditas pemenuhan konsumsi dalam negeri</p> <p>3. Pengembangan komoditas ekspor</p> <p>4. Dukungan pengembangan tanaman</p>

<p>profesionalisme pelaku usaha produksi perkebunan tanaman semusim, terutama petani perkebunan (pekebun)</p> <p>3. Meningkatkan hubungan sinergis antar pelaku usaha agribisnis perkebunan tanaman semusim</p> <p>4. Mendorong penyediaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha melalui optimalisasi</p>	<p>wilayah-wilayah potensial</p> <p>2. Terfasilitasinya pencapaian peningkatan pendapatan petani dengan usaha pokok berbasis perkebunan tanaman semusim</p> <p>3. Terwujud dan terbinanya kelembagaan petani perkebunan tanaman</p>	<p>dengan basis usaha perkebunan tanaman semusim</p> <p>3. Bertambahnya kerjasama kemitraan usaha agribisnis tanaman semusim</p> <p>4. Meningkatnya penyerapan tenaga kerja pada agribisnis tanaman semusim</p> <p>5. Adanya pertumbuhan wilayah dan pengembangan wilayah</p>			<p>perkebunan berkelanjutan</p>
--	---	---	--	--	---------------------------------

<p>pemanfaatan lahan dan pengembangan agribisnis perkebunan tanaman semusim yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan</p> <p>5. Memfasilitasi peningkatan kontribusi perkebunan tanaman semusim dalam mengembangkan perekonomian wilayah melalui pendekatan kawasan pengembangan perkebunan</p>	<p>semusim, baik kelembagaan ekonomi maupun kelembagaan non ekonomi</p> <p>4. Terfasilitasinya peningkatan tambahan penyerapan tenaga kerja</p> <p>5. Terfasilitasinya pertumbuhan perekonomian wilayah terutama di wilayah perdesaan</p>				
--	---	--	--	--	--

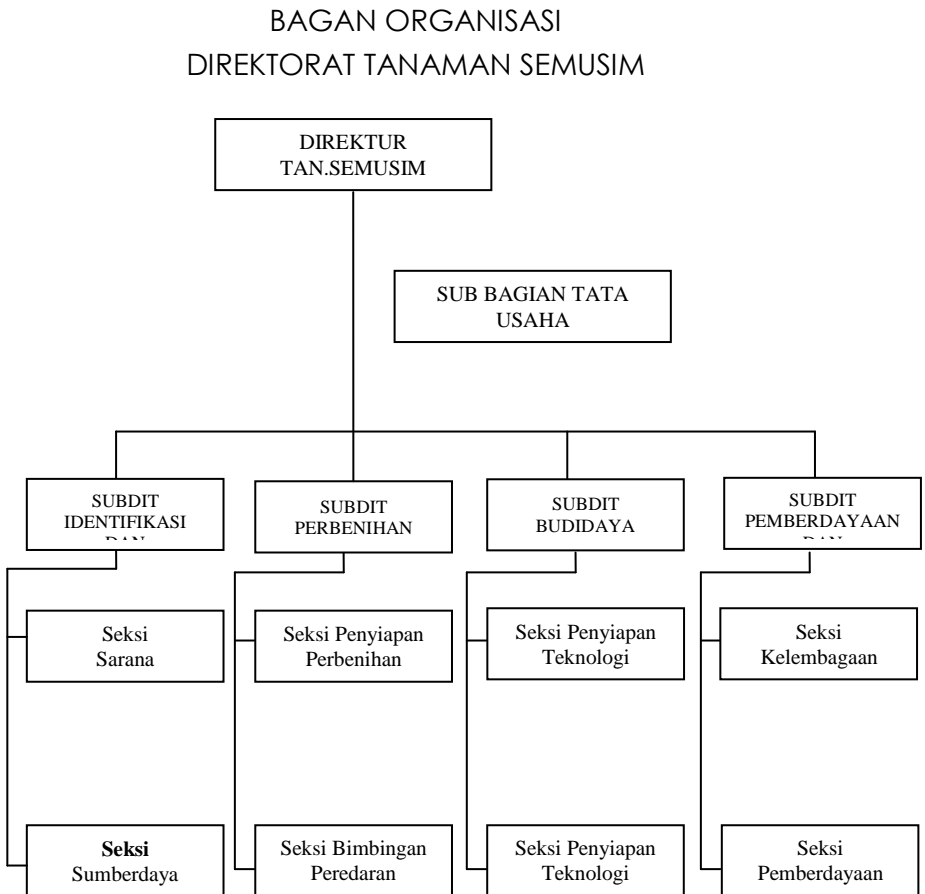
Secara rinci, sasaran sub kegiatan yang menjadi kewenangan Direktorat Tanaman Semusim adalah seperti pada tabel 12.

Tabel 12. Sasaran Direktorat Tanaman Semusim Tahun 2010-2014

No	INDIKATOR	SASARAN PER TAHUN				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Peningkatan luas areal (ribu hektar) pembinaan dan pengembangan tanaman semusim (tebu, kapas, nilam, tembakau, dan aneka tanaman semusim lainnya) (intensifikasi, diversifikasi, rehabilitasi dan ekstensifikasi)					
	1. Swasembada Gula Nasional					
	- Tebu (000 ha)	465	572	632	692	767
	2. Pengembangan Komoditas Pemenuhan Konsumsi Dalam Negeri					
	- Kapas (000 ha)	15	18	20	24	25
	3. Pengembangan Komoditas Ekspor					
	- Tembakau (000 ha)	205	205	205	205	205
	- Nilam (000 ha)	14	15	16	17	18
	4. Dukungan Pengembangan Tanaman Perkebunan Berkelanjutan					
	- Integrasi tanaman semusim-ternak (paket)	5	6	6	6	6

2.7. Struktur Organisasi

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 61/Permentan/OT.140/10/2010 tentang Kelengkapan Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian, struktur organisasi Direktorat Tanaman Semusim sebagai berikut :



3. ARAH KEBIJAKAN DAN STRATEGI DIREKTORAT TANAMAN SEMUSIM 2010–2014

3.1. Arah Kebijakan

Guna mencapai Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Direktorat Tanaman Semusim, serta sesuai dengan ruang lingkup tugas pokok dan fungsi, serta memperhatikan arah kebijakan pembangunan perkebunan tahun 2010–2014 maka Kebijakan Direktorat Tanaman Semusim tahun 2010–2014 dirumuskan dalam kebijakan umum dan kebijakan teknis sebagai berikut:

3.1.1. Kebijakan Umum

Untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, kebijakan umum pembangunan tanaman semusim adalah: **Mendorong dan memfasilitasi peningkatan pelayanan untuk pengembangan usaha budidaya tanaman semusim perkebunan.**

3.1.2. Kebijakan Teknis

Kebijakan teknis pembangunan tanaman semusim adalah Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Semusim melalui :

- a. Pengembangan komoditi tanaman semusim dengan memanfaatkan potensi yang ada berbasis sumberdaya local, pengembangan IPTEK dan memperhatikan kelestarian sumberdaya alam;

- b. Peningkatan kemampuan SDM;
- c. Pengembangan kelembagaan dan kemitraan usaha;
- d. Peningkatan investasi usaha tanaman semusim sesuai kaidah pengelolaan SDA dan lingkungan hidup;
- e. Pengembangan system informasi tanaman semusim.

3.2. Strategi dan Rencana Aksi

Untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran, serta implementasi kebijakan pembangunan tanaman semusim, strategi dan rencana aksi yang akan ditempuh selama tahun 2010—2014 adalah mengoptimalkan peran organisasi Direktorat Tanaman Semusim dalam memfasilitasi pengembangan usaha budidaya tanaman semusim dan peningkatan peran kelembagaan perkebunan dengan rincian sebagai berikut :

a. Pengembangan Komoditi Tanaman Semusim

Tingkat produktivitas dan mutu tanaman semusim dewasa ini masih belum mencapai standar baku disebabkan karena sebagian besar atau hampir seluruhnya diusahakan oleh petani perkebunan rakyat (pekebun) yang pada umumnya belum melaksanakan praktek budidaya yang baik dan benar, seperti belum seluruhnya menggunakan benih unggul dan teknis budidaya belum sepenuhnya mengikuti baku teknis. Untuk itu dalam pengembangan tanaman semusim perlu dilakukan berbagai upaya seperti :

- Intensifikasi dan diversifikasi
- Penyediaan benih unggul bermutu

- Meningkatkan penerapan paket teknologi ramah lingkungan
- Mendorong penerapan standard mutu sesuai dengan kebutuhan pasar.

b. Peningkatan SDM

Sumberdaya manusia utama dalam pengembangan tanaman semusim adalah pelaku usahanya, yaitu petani, kelompok tani, dan petugas. Kondisi SDM yang ada saat ini masih perlu untuk ditingkatkan kualitasnya, khususnya dalam hal pengetahuan dan keterampilannya di bidang usaha tani melalui :

- SDM Petugas
 - Peningkatan kualitas moral, dan etos kerja petugas
 - Penciptaan lingkungan kerja yang kondusif dan membangun sistem pengawalan yang efektif
 - Peningkatan penerapan sistem rekrutmen dan karir yang terprogram serta transparan untuk mewujudkan petugas yang profesional
- SDM Petani dan Masyarakat
 - Peningkatan kemampuan dan kemandirian petani untuk mengoptimalkan usahanya secara berkelanjutan
 - Fasilitasi peningkatan kemampuan petani untuk dapat mengakses berbagai peluang usaha dan sumberdaya dalam memperkuat usahanya

- Penumbuhan kebersamaan dan pengembangan kemampuan petani dalam mengelola kelembagaan petani dan kelembagaan usaha serta menjalin kemitraan
- c. Pengembangan Kelembagaan Petani dan Kemitraan Usaha

Dalam rangka mengembangkan kelembagaan petani dan kemitraan usaha, strategi yang dilakukan adalah :

- Mendorong peningkatan kemampuan dan kemandirian kelembagaan petani untuk menjalin kerjasama usaha dengan mitra terkait serta mengakses berbagai peluang usaha dan sumberdaya yang tersedia;
 - Mendorong terbentuknya kelembagaan komoditas tanaman semusim yang tumbuh dari bawah;
 - Meningkatkan fungsi pendampingan kepada petani dan kelembagaan usahanya;
 - Mendorong kemitraan yang saling menguntungkan, saling menghargai dan saling bertanggungjawab.
- d. Peningkatan Investasi Usaha

Dalam rangka mendorong terciptanya iklim investasi usaha yang kondusif, dan meningkatkan peran serta pekebun, UMKM, masyarakat, swasta untuk berinvestasi di bidang agribisnis tanaman semusim, pihak perbankan telah menyediakan kredit program dan kredit komersial, seperti Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E),

Kredit Usaha Rakyat (KUR). Strategi yang dilakukan adalah :

- Memberikan fasilitasi, advokasi dan bimbingan dalam memperoleh kemudahan akses untuk pelaksanaan investasi usaha;
- Mendorong pelaksanaan pemanfaatan dana perbankan untuk pengembangan tanaman semusim, terutama untuk UMKM;
- Mempercepat proses pelayanan kepada pelaku usaha.

e. Pengembangan Sistem Informasi Manajemen

Pembangunan perkebunan tanaman semusim tersebar di hampir seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Untuk penyebarluasan informasi terkait dengan SDM, teknologi, pasar, dan hasil capaian pembangunan secara akurat dan tepat waktu dari berbagai lokasi dibutuhkan suatu sistem informasi manajemen di setiap tingkatan (Pusat, Provinsi dan Kabupaten). Dalam rangka pengembangan sistem informasi manajemen tanaman semusim ditempuh strategi sebagai berikut :

- Mengembangkan sistem informasi, mencakup kemampuan menyusun dan menyebar luaskan informasi yang lengkap mengenai SDM, teknologi, peluang pasar, sumber permodalan, capaian usaha perkebunan untuk mendorong dan menumbuhkan minat pelaku usaha secara keseluruhan;
- Meningkatkan jejaring kerja dengan institusi lainnya yang terkait.

4. PENCERMATAN LINGKUNGAN STRATEGIS

4.1. Pencermatan Lingkungan Internal (PLI)

4.1.1. Kekuatan

- a. Tersedianya sumberdaya manusia (SDM) yang memadai
 - SDM Direktorat Tanaman Semusim sebanyak 53 orang dengan kualifikasi pendidikan S3 sebanyak 1 orang, S2 sebanyak 8 orang, S1 sebanyak 22 orang, Diploma/Sarjana muda sebanyak 2 orang, SLTA sebanyak 18 orang dan SLTP sebanyak 2 orang.
 - Tersedianya tenaga PPNS sebanyak 2 orang
 - Seluruh pejabat struktural sudah mengikuti Diklat Penjurangan sesuai dengan persyaratan Jabatan.
- b. Tersedianya Pedoman-pedoman Teknis dan Budidaya Tanaman Semusim dan Renstra Tanaman Semusim
 - Tersedianya Road-Map pengembangan 4 komoditi utama tanaman semusim;
 - Tersedianya buku SNPKP 4 komoditi utama tanaman semusim;
 - Tersedianya Pedoman Teknis Pelaksanaan Kegiatan Tugas Pembantuan Tanaman Semusim;
 - Tersedianya Pedoman Pengembangan Budidaya Tanaman Semusim;
 - Tersedianya Pedoman Pelaksanaan Bantuan Sosial;
- c. Tersedianya program dan anggaran kegiatan tanaman semusim

Tersedianya berbagai program kegiatan dan anggaran untuk pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Direktorat Tanaman Semusim, baik di Pusat maupun Daerah melalui dana Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan.

- d. Tersedianya komoditas unggulan tanaman semusim
- Terdapat 30 jenis tanaman binaan yang potensial untuk dikembangkan dalam usaha perkebunan sesuai Keputusan Menteri Pertanian No. 511 Tahun 2006 dan Nomor 3399 Tahun 2009.
 - Prioritas pengembangan ditujukan bagi komoditas unggulan tanaman semusim yang meliputi : tebu, kapas, tembakau, dan nilam
 - Komoditas spesifik dan potensial difasilitasi pengembangannya oleh pemerintah daerah setempat.
- e. Tersedianya teknologi terbaru (informasi, budidaya, sumberdaya dan perbenihan tanaman semusim)
- Tersedianya data dan informasi tanaman semusim (statistik, display komoditas tanaman semusim, leaflet, dll);
 - Tersedianya teknologi budidaya, perbenihan, sumberdaya dan kelembagaan;
 - Tersedianya perangkat teknologi (Website, GIS, SIMPEG, dll) sebagai sumber data dan informasi serta untuk pengolahan data.

4.1.2. Kelemahan

- a. Pelayanan dan motivasi kerja pegawai Direktorat Tanaman Semusim belum optimal;
 - Standar operasional prosedur (SOP) pelayanan belum seluruhnya terlaksana
 - Penerapan Peraturan dan disiplin kerja masih lemah
 - Motivasi kerja masih rendah
- b. SDM dan kelembagaan petani pada umumnya masih lemah.
 - SDM petani

Beragamnya latar belakang sosial, budaya dan ekonomi petani, sehingga tingkat adopsi teknologi masih sulit;
 - Kelembagaan yang terdiri dari :
 - Lembaga komoditi : Dewan Gula Indonesia, Dewan Atsiri Indonesia, Lembaga Tembakau, Asosiasi Perusahaan Rokok, Asosiasi Gula Indonesia, dan Asosiasi Masyarakat Tembakau Indonesia;
 - Lembaga Penelitian terkait, seperti Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI), Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat (Balittas), Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatika (Balittro); dan
 - Lembaga Petani, seperti : Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI), Koperasi Petani Tebu

Rakyat (KPTR), Asosiasi Petani Kapas Indonesia (Aspekindo), Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI), Asosiasi Petani dan Penyuling Minyak Nilam Indonesia (APPMNI) masih belum berjalan optimal

- c. Produksi, produktivitas dan mutu tanaman semusim masih dibawah standar.
 - Kurangnya kemampuan memfasilitasi benih unggul dan sarana produksi
 - Pertanaman didominasi pada lahan marjinal
 - Sosialisasi teknologi budidaya belum merata
- d. Penerapan teknis budidaya di lapangan belum sesuai standar teknis.
 - Teknologi yang ada tidak semuanya dapat diaplikasi
 - Pemahaman teknologi di tingkat petani masih rendah

4.2. Pencermatan Lingkungan External (PLE)

4.2.1. Peluang

- a. Potensi lahan yang sesuai untuk pengembangan tanaman semusim masih tersedia;
 - Adanya lahan potensial untuk pengembangan tanaman semusim
 - Tersedianya teknologi pengelolaan lahan
 - Kebijakan pembagian wilayah pengembangan tanaman semusim

- b. Penggunaan benih unggul bermutu dan sarana produksi
 - Tersedianya teknologi terbaru menghasilkan benih unggul
 - Harga benih unggul bermutu yang terjangkau
 - Meningkatnya kesadaran petani menggunakan benih unggul bermutu
- c. Peranan kemitraan pelaku usaha masih dapat ditingkatkan
 - Perusahaan Perkebunan besar (BUMN/swasta)
 - Koperasi
 - Asosiasi dan dewan komoditas
 - Petani/pekebun
- d. Meningkatnya permintaan pasar baik dalam negeri maupun luar negeri.
 - Kebutuhan bahan baku industri dalam negeri semakin berkembang
 - Permintaan konsumen luar negeri cenderung meningkat
 - Meningkatnya daya beli masyarakat

4.2.2. Tantangan

- a. Lemahnya koordinasi lintas sektoral pusat dan daerah
 - Koordinasi pusat dan daerah maupun lintas sektoral masih belum intensif baik kualitas maupun kuantitasnya;

- Koordinasi dengan Litbang masih perlu ditingkatkan sehingga perkembangan teknologi terkait komoditas tanaman semusim dapat teraplikasi di lapangan lebih cepat.
 - visi dan misi yang berbeda
- b. Perubahan iklim yang sulit diprediksi ;
- Perubahan agroekosistem sehingga terjadinya penurunan produksi
 - Bergesernya pola dan kalender pertanaman komoditas tanaman semusim
 - Meningkatnya intensitas kekeringan dan banjir
- c. Adanya fluktuasi harga bagi berbagai komoditi;
- Penentuan harga komoditi yang berbeda-beda
 - Para spekulan yang menggecoh harga
 - Kurangnya koordinasi antara koperasi dan petani
- d. Adanya serangan hama dan penyakit yang menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas.
- Luasnya serangan OPT
 - Terbatasnya sumber daya
 - Pengendalian OPT waktunya cukup lama

4.3. Analisis Faktor-Faktor Strategis dan Kunci Keberhasilan

Untuk menentukan faktor keberhasilan misi sebagai faktor-faktor strategis, perlu dilakukan penilaian terhadap setiap faktor internal dan eksternal yang teridentifikasi tersebut diatas.

Tabel 13. Perumusan KAFI/KAFE melalui Pembobotan
PLI dan PLE

LINGKUNGAN	BOBOT	RATING*)	SCORE (Bobot X Rating)	KESIMPULAN PRIORITAS
INTERNAL:				
KEKUATAN				
1. Tersedianya SDM yang memadai	3	2	6	5
2. Tersedianya Pedoman Teknis Budidaya dan Renstra tanaman semusim	4	3	12	2
3. Tersedianya program dan anggaran kegiatan tanaman semusim	3	3	6	4
4. Tersedianya komoditas unggulan tanaman semusim	5	3	15	1
5. Tersedianya teknologi terbaru	4	3	12	3
KELEMAHAN				
1. Pelayanan dan motivasi kerja belum optimal	4	3	12	2
2. SDM dan kelembagaan petani pada umumnya masih lemah	3	3	9	3
3. Produksi, produktivitas dan mutu tanaman semusim masih dibawah standar	5	3	15	1
4. Penerapan teknis budidaya belum sesuai standar teknis	2	3	6	4
Jumlah				
EKSTERNAL:				
PELUANG				
1. Potensi lahan pengembangan tanaman semusim masih tersedia	4	3	12	1
2. Meningkatnya penggunaan benih	3	3	9	2

unggul ber-mutu dan sarana produksi				
3. Peranan kemitraan pelaku usaha masih dapat ditingkatkan	3	2	6	3
4. Meningkatnya permintaan pasar dalam dan luar negeri	3	2	6	4
TANTANGAN				
1. Lemahnya koordinasi lintas sektoral pusat dan daerah	2	2	4	4
2. Perubahan iklim yang sulit diprediksi	3	3	9	2
3. Kualitas dan kuantitas tanaman semusim belum sesuai standar teknis	4	3	12	1
4. Adanya serangan hama penyakit yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas tanaman semusim	2	3	6	3
TOTAL				

*) Rating dirancang dalam 3 indikator, dengan kriteria :

- 1 = Kurang
- 2 = Sedang
- 3 = Baik

4.4. Kesimpulan Analisis Faktor Internal - Eksternal

Berdasarkan permusan KAFI/KAFE diperoleh faktor-faktor lingkungan internal dan lingkungan eksternal yang sangat mempengaruhi kinerja Direktorat Tanaman Semusim, yaitu:

- a. Tersedianya komoditas unggulan tanaman semusim;
- b. Tersedianya Pedoman Teknis Budidaya dan Renstra tanaman semusim;
- c. Tersedianya teknologi terbaru;

- d. Tersedianya program dan anggaran kegiatan tanaman semusim;
- e. Tersedianya SDM yang memadai
- f. Produksi, produktivitas dan mutu tanaman semusim masih dibawah standar;
- g. Pelayanan dan motivasi kerja belum optimal;
- h. SDM dan kelembagaan petani pada umumnya masih lemah;
- i. Penerapan teknis budidaya belum sesuai standar teknis;
- j. Potensi lahan pengembangan tanaman semusim masih tersedia;
- k. Peranan kemitraan pelaku usaha masih dapat ditingkatkan;
- l. Meningkatnya permintaan pasar dalam dan luar negeri;
- m. Meningkatnya penggunaan benih unggul ber-mutu dan sarana produksi.
- n. Kualitas dan kuantitas tanaman semusim belum sesuai standar teknis;
- o. Perubahan iklim yang sulit diprediksi;
- p. Adanya serangan hama penyakit yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas tanaman semusim;
- q. Lemahnya koordinasi lintas sektoral pusat dan daerah;

Setelah faktor lingkungan internal-eksternal dirumuskan, kemudian dianalisis dengan menggunakan metoda SWOT untuk memperoleh Asumsi Strategis Alternatif Pilihan (ASAP). Hasil analisis SWOT dapat dilihat pada tabel 14 berikut.

Tabel 14. Analisis SWOT untuk ASAP

EKSTERNAL INTERNAL	KEKUATAN (STRENGTH)	KELEMAHAN (WEAKNESSES)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya komoditas unggulan tanaman semusim; 2. Tersedianya Pedoman Teknis Budidaya dan Renstra tanaman semusim; 3. Tersedianya teknologi terbaru; 4. Tersedianya program dan anggaran kegiatan tanaman semusim; 5. Tersedianya SDM yang memadai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi, produktivitas dan mutu tanaman semusim masih dibawah standar; 2. Pelayanan dan motivasi kerja belum optimal; 3. SDM dan kelembagaan petani pada umumnya masih lemah; 4. Penerapan teknis budidaya belum sesuai standar teknis;
PELUANG (OPPORTUNITY)	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi lahan pengembangan tanaman semusim masih tersedia; 2. Meningkatnya penggunaan benih unggul ber-mutu dan sarana produksi 3. Peranan kemitraan pelaku usaha masih dapat ditingkatkan 4. Meningkatnya permintaan pasar dalam dan luar negeri; 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan potensi lahan untuk pengembangan komoditas unggulan tanaman semusim 2. Memanfaatkan penggunaan benih unggul bermutu dan sarana produksi sesuai pedoman teknis, renstra tanaman semusim dan teknologi terbaru 3. Meningkatkan peranan kemitraan pelaku usaha yang difasilitasi oleh program dan anggaran kegiatan tanaman semusim 4. Mengoptimalkan pemberdayaan SDM untuk memenuhi permintaan pasar dalam dan luar negeri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan produksi dan mutu tanaman semusim dengan memanfaatkan potensi lahan 2. Mengoptimalkan pelayanan dan motivasi kerja untuk memfasilitasi penggunaan benih unggul bermutu dan sarana produksi 3. Meningkatkan peranan kemitraan pelaku usaha untuk penguatan SDM dan kelembagaan petani 4. Menerapkan teknis budidaya sesuai standar untuk memenuhi permintaan pasar dalam dan luar negeri yang terus meningkat
TANTANGAN (THREATS)	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas dan kuantitas tanaman semusim belum sesuai standar teknis 2. Perubahan iklim yang sulit 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengembangan komoditas unggulan tanaman semusim dengan menerapkan standar teknis kualitas dan kuantitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan produksi dan produktivitas dengan mengoptimalkan kualitas dan kuantitas tanaman semusim sesuai standar

<p>diprediksi;</p> <p>3. Adanya serangan hama penyakit yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas dan mutu tanaman semusim;</p> <p>4. Lemahnya koordinasi lintas sektoral pusat dan daerah;</p>	<p>2. Memanfaatkan teknologi terbaru dan pedoman teknis tanaman semusim untuk mengantisipasi perubahan iklim</p> <p>3. Memanfaatkan program dan anggaran kegiatan untuk mengantisipasi serangan hama dan penyakit</p> <p>4. Meningkatkan SDM yang memadai dalam rangka penguatan koordinasi lintas sektoral pusat dan daerah</p>	<p>teknis</p> <p>2. Mengoptimalkan penguatan SDM dan kelembagaan petani dalam rangka mengantisipasi perubahan iklim</p> <p>3. Menerapkan teknis budidaya untuk menyusun strategi pengendalian serangan hama dan penyakit</p> <p>4. Meningkatkan pelayanan dan motivasi kerja dalam rangka pelaksanaan koordinasi lintas sektoral pusat dan daerah</p>
--	--	---

Keterkaitan ASAP dengan Visi, Misi dan Nilai-nilai dapat digambarkan dalam tabel 15 berikut.

Tabel 15. Analisis Faktor Kunci Keberhasilan FKKSS

STRATEGI	KETERKAITAN DENGAN										Urutan FKK
	VISI	MISI				NILAI					
		1	1	2	3	4	1	2	3	4	
A. STRATEGI (SO)											
1. Mengoptimalkan potensi lahan untuk pengembangan komoditas unggulan tanaman semusim	3	3	2	3	3	2	3	2	3	24=IV	
2. Memanfaatkan penggunaan benih unggul bermutu dan sarana produksi sesuai pedoman teknis, renstra tanaman semusim dan teknologi terbaru	3	2	3	3	2	3	3	2	3	24=II	
3. Meningkatkan peranan kemitraan pelaku usaha yang difasilitasi oleh program dan anggaran kegiatan tanaman semusim	3	3	2	2	3	3	2	3	2	23=VII	
4. Mengoptimalkan pemberdayaan SDM untuk memenuhi permintaan pasar	3	2	3	3	2	2	2	2	3	22=IX	

dalam dan luar negeri										
B. STRATEGI (ST)										
1. Meningkatkan pengembangan komoditas unggulan tanaman semusim dengan menerapkan standar teknis kualitas dan kuantitas	3	3	2	3	2	3	3	2	3	24=III
2. Memanfaatkan teknologi terbaru dan pedoman teknis tanaman semusim untuk mengantisipasi perubahan iklim	3	2	3	2	3	2	2	2	2	21=XIII
3. Memanfaatkan program dan anggaran kegiatan untuk mengantisipasi serangan hama dan penyakit	3	2	2	3	3	2	2	3	2	22=XI
4. Meningkatkan SDM yang memadai dalam rangka penguatan koordinasi lintas sektoral pusat dan daerah	3	2	3	2	2	3	2	2	3	22=X
C. STRATEGI (WO)										
1. Meningkatkan produksi dan mutu tanaman semusim dengan memanfaatkan potensi lahan	3	2	3	3	2	3	2	3	2	23=V
2. Mengoptimalkan pelayanan dan motivasi kerja untuk memfasilitasi penggunaan benih unggul bermutu dan sarana produksi	3	3	2	2	3	2	3	2	3	23=VI
3. Meningkatkan peranan kemitraan pelaku usaha untuk penguatan SDM dan kelembagaan petani	2	2	2	3	2	2	2	3	2	20=XV
4. Menerapkan teknis budidaya sesuai standar untuk memenuhi permintaan pasar dalam dan luar negeri yang terus meningkat	3	2	2	3	2	3	2	3	2	22=VIII
D. STRATEGI (WT)										
1. Meningkatkan produksi dan produktivitas dengan mengoptimalkan kualitas dan kuantitas tanaman semusim sesuai standar teknis	3	2	3	3	3	3	3	2	3	25=I
2. Mengoptimalkan penguatan										

SDM dan kelembagaan petani dalam rangka mengantisipasi perubahan iklim	2	2	3	2	2	2	3	2	2	20=XVI
3. Menerapkan teknis budidaya untuk menyusun strategi pengendalian serangan hama dan penyakit	3	3	2	2	2	2	2	3	2	21=XII
4. Meningkatkan pelayanan dan motivasi kerja dalam rangka pelaksanaan koordinasi lintas sektoral pusat dan daerah	3	2	2	2	3	2	2	2	3	21=XIV

Dalam mewujudkan Visi, Misi dan strategi tersebut di atas terdapat Faktor Kunci Keberhasilan, diantaranya adalah :

- (1) Meningkatkan produksi, produktivitas dan mutu dengan mengoptimalkan kualitas dan kuantitas tanaman semusim sesuai standar teknis;
- (2) Memanfaatkan penggunaan benih unggul bermutu dan sarana produksi sesuai pedoman teknis, renstra tanaman semusim dan teknologi terbaru
- (3) Meningkatkan pengembangan komoditas unggulan tanaman semusim dengan menerapkan standar teknis kualitas dan kuantitas
- (4) Mengoptimalkan potensi lahan untuk pengembangan komoditas unggulan tanaman semusim
- (5) Meningkatkan produksi dan mutu tanaman semusim dengan memanfaatkan potensi lahan
- (6) Mengoptimalkan pelayanan dan motivasi kerja untuk memfasilitasi penggunaan benih unggul bermutu dan sarana produksi

- (7) Meningkatkan peranan kemitraan pelaku usaha yang difasilitasi oleh program dan anggaran kegiatan tanaman semusim
- (8) Menerapkan teknis budidaya sesuai standar untuk memenuhi permintaan pasar dalam dan luar negeri yang terus meningkat
- (9) Mengoptimalkan pemberdayaan SDM untuk memenuhi permintaan pasar dalam dan luar negeri
- (10) Meningkatkan SDM yang memadai dalam rangka penguatan koordinasi lintas sektoral pusat dan daerah
- (11) Memanfaatkan program dan anggaran kegiatan untuk mengantisipasi serangan hama dan penyakit
- (12) Menerapkan teknis budidaya untuk menyusun strategi pengendalian serangan hama dan penyakit
- (13) Memanfaatkan teknologi terbaru dan pedoman teknis tanaman semusim untuk mengantisipasi perubahan iklim
- (14) Meningkatkan pelayanan dan motivasi kerja dalam rangka pelaksanaan koordinasi lintas sektoral pusat dan daerah
- (15) Meningkatkan peranan kemitraan pelaku usaha untuk penguatan SDM dan kelembagaan petani
- (16) Mengoptimalkan penguatan SDM dan kelembagaan petani dalam rangka mengantisipasi perubahan iklim

5. PROGRAM, KEGIATAN DAN KELUARAN (OUTPUT) DIREKTORAT TANAMAN SEMUSIM TAHUN 2010-2014

5.1. Program Pembangunan Perkebunan

Hasil restrukturisasi program dan kegiatan sesuai surat edaran bersama Menteri Keuangan No. SE-1848/MK/2009 dan Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas No.0142/M.PPN/ 06/2009 tanggal 19 juni 2009, yang mengamanatkan setiap unit Eselon I mempunyai satu program yang mencerminkan nama Eselon I yang bersangkutan dan setiap unit Eselon II hanya mempunyai dan tanggung jawab terhadap pelaksanaan satu kegiatan. Dengan demikian indikator kinerja unit Eselon I adalah *outcome* dan indikator kinerja unit Eselon II adalah *output*.

Berdasarkan restrukturisasi tersebut ditetapkan bahwa program pembangunan perkebunan tahun 2010–2014 adalah : *“Peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman perkebunan berkelanjutan”*.

Program ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan produksi, produktivitas dan mutu tanaman perkebunan melalui rehabilitasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi yang didukung oleh penyediaan benih bermutu, sarana produksi, perlindungan perkebunan dan penanganan gangguan usaha secara optimal.

Dari 127 komoditas binaan Ditjen Perkebunan, sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian nomor 511/2006 dan nomor 3399/2009, prioritas penanganan difokuskan pada 15 komoditas strategis yang menjadi unggulan nasional yaitu karet, kelapa sawit, kelapa, kakao, kopi, lada, jambu mete,

teh, cengkeh, jarak pagar, kemiri sunan, tebu, kapas, tembakau, nilam. Sedangkan pemda didorong untuk memfasilitasi dan melakukan pembinaan komoditas spesifik dan potensial di wilayahnya masing-masing.

5.2. Kegiatan Tanaman Semusim

Sebagai penjabaran dari program, masing-masing unit Eselon II mempunyai satu kegiatan, dengan demikian di lingkup Direktorat Jenderal Perkebunan terdapat sembilan kegiatan pembangunan perkebunan, yaitu :

- (1) Peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman semusim;
- (2) Peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman rempah dan penyegar;
- (3) Peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman tahunan;
- (4) Dukungan penyediaan benih unggul bermutu dan sarana produksi;
- (5) Dukungan perlindungan perkebunan dan penanganan gangguan usaha;
- (6) Dukungan manajemen dan dukungan teknis lainnya;
- (7) Dukungan pengujian, pengawasan mutu benih dan penerapan teknologi proteksi tanaman perkebunan BBP2TP Medan;

- (8) Dukungan pengujian, pengawasan mutu benih dan penerapan teknologi proteksi tanaman perkebunan BBP2TP Surabaya;
- (9) Dukungan pengujian, pengawasan mutu benih dan penerapan teknologi proteksi tanaman perkebunan BBP2TP Ambon.

Kegiatan yang menjadi tanggung jawab Direktorat Tanaman Semusim yang merupakan cerminan dari tugas pokok dan fungsi adalah **peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman semusim** yang dimaksudkan untuk memfasilitasi dan mendorong upaya-upaya untuk peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman semusim. melalui intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi yang didukung oleh perlindungan perkebunan dan penanganan gangguan usaha serta pelayanan organisasi secara optimal. Prioritas kegiatan adalah membina, mengawal dan memberikan bimbingan teknis pengembangan tanaman semusim, mulai dari identifikasi dan pendayagunaan sumberdaya, perbenihan, budidaya dan pemberdayaan kelembagaan.

5.3. Fokus Kegiatan Tanaman Semusim

Kegiatan pembangunan tanaman semusim dilaksanakan berdasarkan skala prioritas, agar sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada secara komprehensif. Atas dasar skala prioritas Direktorat Jenderal Perkebunan telah menetapkan tujuh fokus kegiatan pembangunan perkebunan sebagai berikut :

- (1) Revitalisasi perkebunan;
- (2) Swasembada gula nasional;
- (3) Penyediaan bahan tanaman sumber bahan bakar nabati (bio-energi);
- (4) Gerakan peningkatan produksi dan mutu kakao nasional;
- (5) Pengembangan komoditas ekspor;
- (6) Pengembangan komoditas pemenuhan kebutuhan dalam negeri;
- (7) Dukungan pengembangan tanaman perkebunan berkelanjutan.

Fokus kegiatan yang terkait dengan Direktorat Tanaman Semusim adalah fokus nomor 2 yaitu **swasembada gula nasional**, nomor 5 yaitu **pengembangan komoditas ekspor**, nomor 6 yaitu **pengembangan komoditas pemenuhan kebutuhan dalam negeri**.

Swasembada Gula Nasional ditujukan untuk mempercepat peningkatan produksi dan produktivitas tanaman tebu dalam mempertahankan swasembada gula konsumsi rumah tangga yang telah dicapai sejak tahun 2008 dan mendukung program pencapaian swasembada gula tahun 2014. Upaya ini merupakan bagian dari serangkaian rencana jangka panjang swasembada gula nasional dengan asumsi apabila produksi gula nasional minimal dapat memenuhi 90% dari konsumsi domestik.

Pencapaian swasembada gula di Indonesia ditempuh melalui tiga tahap : (1) swasembada gula konsumsi untuk memenuhi kebutuhan langsung rumah tangga pada tahun

2009, (2) swasembada gula konsumsi langsung rumah tangga, industri dan sekaligus menutup neraca perdagangan gula nasional tahun 2010-2014, (3) swasembada gula berdaya saing mulai tahun 2015-2025 yang difokuskan pada modernisasi industry berbasis tebu yang memiliki nilai tambah.

Tabel 16. Indikator Kinerja Swasembada Gula Nasional Tahun 2010-2014

No.	Indikator	Target per Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Areal (ribu ha)	464,64	572,12	631,85	691,95	766,61
2	Produksi tebu (ribu ton)	37.450,00	47.743,58	53.612,13	58.746,73	67.061,71
3	Produktivitas tebu (ton/ha)	80,60	83,45	84,85	84,90	87,48
4	Rendemen (%)	8,00	8,10	8,20	8,40	8,50
5	Produksi hablur (ribu ton)	2.996,00	3.867,23	4.396,20	4.934,73	5.700,00
6	Produktivitas hablur (ton/ha)	6,45	6,76	6,96	7,13	7,44
7	Produksi molases (ribu ton)	1.685,25	2.148,46	2.412,55	2.643,60	3.017,78

Sebagaimana terlihat pada table 15, pada akhir tahun 2014, luas areal tanaman tebu diproyeksikan mencapai 766,61 ribu hektar. Luasan ini diperhitungkan dapat mendukung pencapaian 5,7 juta ton hablur pada tahun 2014 sehingga swasembada gula konsumsi langsung rumah tangga dan industri dapat tercapai dan sekaligus menutup neraca perdagangan gula nasional.

Pengembangan komoditas ekspor adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu tanaman ekspor dalam rangka mempertahankan pangsa pasar internasional yang sudah ada serta penetrasi pasar yang baru. Dilingkup tanaman semusim terdapat dua komoditas yang termasuk dalam focus ini, yaitu nilam dan tembakau.

Pengembangan komoditas pemenuhan kebutuhan dalam negeri ditujukan untuk meningkatkan produksi produktivitas dan mutu komoditas kapas guna meningkatkan kontribusi dalam memenuhi kebutuhan nasional. Sehubungan dengan hal tersebut, indikator kinerja kapas untuk periode 2010-2014 ditetapkan seperti pada Tabel 16.

Komoditas pemenuhan kebutuhan dalam negeri lingkup tanaman semusim adalah kapas, kebutuhan industry tekstil dan produk tekstil Indonesia akan serat kapas mencapai 500 ribu ton per tahun, namun produksi serat kapas nasional hanya dapat memenuhi 2 persen dari kebutuhan tersebut. Oleh karena itu dengan pengembangan kapas rakyat diharapkan pada tahun 2014 telah mencapai luas 25.000 ha dengan produksi 63 ribu ton atau dapat mengurangi impor menjadi 95 % dari total kebutuhan dalam negeri.

5.4. Keluaran (Output) dan Sub Output

Sesuai dengan restrukturisasi program dan kegiatan, indikator kinerja unit Eselon II adalah output. Output kegiatan Direktorat Tanaman Semusim adalah sebagai berikut.

- 01 Pengembangan Tanaman tebu rakyat (Perluasan Tebu Rakyat dan Bongkar/rawat ratoon) [HA]
- 02 Penanaman tanaman kapas [HA]
- 03 Penanaman tanaman nilam [HA]
- 04 Penanaman tanaman tembakau [HA]
- 05 Penanaman Tanaman Semusim Lainnya [HA]
- 06 Pemberdayaan pekebun tanaman semusim [KT]
- 07 Pengembangan Kelembagaan Tanaman Semusim [KT]
- 08 Integrasi tanaman semusim - ternak [KT]
- 09 Peningkatan kegiatan perlombaan dan penghargaan perkebunan,dll [ORG]
- 10 Pengadaan sarana dan prasarana perkantoran [UNIT]
- 11 Layanan perkantoran Pusat [TAHUN]
- 12 Norma, standar, kebijakan, prosedur, kriteria, bimbingan teknis, evaluasi, keuangan, dll [DOKUMEN]
- 13 Pembangunan dan pemeliharaan kebun sumber bahan tanaman semusim perkebunan [HA]
- 14 Pemurnian, penilaian dan penetapan sumber benih tanaman semusim perkebunan [DOKUMEN]
- 15 Sertifikasi dan pengawasan peredaran benih [DOKUMEN]
- 16 Pengawalan, pembinaan dan pendampingan kegiatan tanaman semusim [DOK]

5.5. Indikator Kinerja Pengembangan Tanaman Semusim

Untuk menilai keberhasilan pelaksanaan kinerja Direktorat Tanaman Semusim tahun 2010—2014 diperlukan indikator kinerja sampai dengan output. Indikator kinerja tersebut disusun per tahun selama periode 2010—2014, dengan demikian tingkat keberhasilan organisasi dapat diukur dengan membandingkan target capaian dengan realisasi capaian. Rincian capaian indicator kinerja kegiatan strategis Direktorat Tanaman Semusim sebagaimana Lampiran 1.

Indikator kinerja pengembangan tanaman semusim dilihat dari capaian sasaran Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas seperti pada table 17 berikut.

Tabel 17. Indikator Kinerja Komoditi Tanaman Semusim Tahun
2010–2014

No	Uraian	Target per Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Tebu • Luas Areal (ribu ha)	464,64	572,12	631,85	691,10	766,61
2	Kapas • Luas Areal (ribu ha)	15,00	17,50	20,00	23,50	25,00
3	Tembakau • Luas Areal (ribu ha)	205	205	205	205	205
4	Nilam • Luas Areal (ribu ha)	14	15	16	17	18

Indikator Kinerja Pusat Direktorat Tanaman Semusim

- Penyiapan perumusan kebijakan budidaya tanaman semusim
- Pelaksanaan kebijakan budidaya tanaman semusim
- Penyusunan standar, norma, kriteria, dan prosedur budidaya tanaman semusim
- Pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang budidaya tanaman semusim.

5.6. Pendanaan Kegiatan

Untuk dapat mencapai sasaran pembangunan tanaman semusim yang telah ditetapkan, dibutuhkan investasi yang cukup besar. Pemenuhan kebutuhan investasi tersebut sebagian besar, sekitar 95%, diproyeksikan dilakukan oleh swadaya masyarakat, perbankan, dan swasta. Sisanya difasilitasi melalui APBN maupun APBD.

Dengan mempertimbangkan kecilnya anggaran Pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan investasi, maka pemanfaatan APBN hanya dilakukan untuk kegiatan pemicu/pengungkit, antara lain penyediaan benih unggul, pembinaan, pengawalan, operasional dan pengawasan. Besaran pembiayaan pembangunan tanaman semusim yang berasal dari APBN, untuk membiayai kegiatan Peningkatan Produksi, Produktivitas, dan Mutu Tanaman Semusim adalah seperti pada tabel 18 berikut :

Tabel 18 : Pembiayaan Pembangunan Tanaman Semusim
Tahun 2010—2014

Komoditi	Proyeksi Penyediaan Dana APBN (Rp. Milyar)				
	Th Dasar 2010	2011	2012	2013	2014
Tebu	18,62	104,15	207,742	228,506	251,356
Kapas	26,25	19,52	20,49	21,52	22,59
Tembakau	0,9	0,81	0,73	0,66	0,59
Nilam	0,70	1,71	1,79	1,88	1,97
Jumlah	46,47	126,19	230,752	252,566	276,506

Untuk pengembangan tembakau dari APBN dibatasi, karena sejak tahun 2008 telah teralokasi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau yang dialokasikan pemerintah dan penyalurannya melalui APBD, di tingkat Provinsi dan Kabupaten/kota penghasil cukai dan tembakau. Dana yang dialokasikan melalui APBN diprioritaskan untuk pembinaan kelembagaan petani.

6. PENUTUP

Rencana strategik Direktorat Tanaman Semusim yang diimplementasikan melalui program dan serangkaian kegiatan dalam kurun waktu tertentu untuk meningkatkan produksi dan produktivitas serta memberdayakan petani perkebunan tanaman semusim.

Keberhasilan pelaksanaan fasilitasi dan penyelenggaraan pembangunan tanaman semusim sangat ditentukan oleh kontribusi dan persamaan persepsi serta dukungan dan komitmen dari seluruh pelaku usaha terkait, baik di tingkat pusat, propinsi maupun kabupaten. Selain itu sinkronisasi kegiatan pusat dan daerah juga turut menentukan keberhasilan pencapaian sasaran pembangunan tanaman semusim.

Dengan adanya rencana strategis ini, diharapkan akan menjadi acuan bagi jajaran Direktorat Tanaman Semusim dan pihak-pihak terkait dalam melaksanakan kegiatan. Disadari bahwa perubahan lingkungan, baik domestik maupun internasional dewasa ini bergerak sangat cepat, sehingga pada penerapan rencana strategis ini dimungkinkan adanya berbagai penyesuaian sesuai dengan kebutuhan.

Direktorat Tanaman Semusim
Direktorat Jenderal Perkebunan

Lampiran 1

RENCANA TINDAK PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH
DIREKTORAT TANAMAN SEMUSIM

NO	PROGRAM/ KEGIATAN PRIORITAS	SASARAN	INDIKATOR	TARGET					ALOKASI ANGGARAN BASELINE KEGIATAN PRIORITAS (Rp MILYAR)				
				2010	2011	2012	2013	2014	2010	2011	2012	2013	2014
1	Peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman semusim	Terfasilitasinya pengembangan budidaya tanaman semusim (tebu, kapas, tembakau dan nilam)	Peningkatan luas areal (ribu hektar) pembinaan dan pengembangan tanaman semusim (tebu, kapas, nilam, tembakau, dan aneka tanaman semusim lainnya) <i>(intensifikasi, diversifikasi, rehabilitasi dan ekstensifikasi)</i> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Swasembada Gula Nasional <ul style="list-style-type: none"> - Tebu (000 ha) ➢ Pengembangan Komoditas Pemenuhan Konsumsi Dalam Negeri <ul style="list-style-type: none"> - Kapas (000 ha) ➢ Pengembangan Komoditas Ekspor <ul style="list-style-type: none"> - Tembakau (000 ha) - Nilam (000 ha) ➢ Dukungan Pengembangan Tanaman Perkebunan Berkelanjutan <ul style="list-style-type: none"> - Integrasi tanaman semusim-ternak (paket) 	465	572	632	692	767	45,57	125,38	131,65	138,23	145,14

Lampiran 2

Sasaran Capaian Indikator Kinerja Kegiatan Strategis Direktorat Jenderal Perkebunan
Direktorat Tanaman Semusim Tahun 2010- 2014

No	Kegiatan/Sub Kegiatan	Penetapan Indikator Kinerja			Target Capaian Indikator Kinerja Tahun						
		Kel. Ind Kinerja	Uraian	Satuan	Rencana 2010- 2014	Rencana Tahunan					
						2010	2011	2012	2013	2014	
1	Program Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Perkebunan Berkelanjutan Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Semusim a. SWASEMBADA GULA NASIONAL - Akselerasi Peningkatan Produksi Tebu	Input	- Dana	Rp Milyar	1.584.800	108	93	46	19,2	130	
			- SDM	orang		432	372	184	76,8	520	
			- Data & Informasi	macam2							
		Output	- Terfasilitasinya Perluasan tebu rakyat	ribu hektar	9,24	2.975	2.33	1.054	4	2.481	
			- Terfasilitasinya Bongkar/Rawat Ratoon	hektar							
			- Terfasilitasinya Pembangunan KBD/Penyediaan Benih Tebu (eks.Kuljar)	hektar		827	647	293	111	690	

No	Kegiatan/Sub Kegiatan	Penetapan Indikator Kinerja			Target Capaian Indikator Kinerja Tahun					
		Kel. Ind Kinerja	Uraian	Satuan	Rencana 2010-2014	Rencana Tahunan				
						2010	2011	2012	2013	2014
	b. PENYEDIAAN BAHAN TANAMAN SUMBER BAHAN BAKAR NABATI - Pengembangan Integrasi Tebu-Ternak	Input	- Dana	Rp Milyar		2.999	3.665	4.704	5.913	7.318
			- SDM	orang		108	120	140	160	180
			- Data & Informasi	paket						
		Output	- Pengembangan integrasi tebu - ternak	Paket		27	30	35	40	45
	c. PENGEMBANGAN KOMODITI EKSPOR - Pengembangan Tanaman Nilam	Input	- Dana	Rp Milyar	8	0.7	8	8	8	8
			- SDM	orang						
- Data & Informasi			macam2							
	Output	- Terfasilitasinya Pengembangan tanaman Nilam	hektar	200	105	115	130	150	200	
- Intensifikasi/Diversifikasi Tembakau	Input	- Dana	Rp Milyar	7.65	0.95	1.15	1.56	1.85	2.14	
		- SDM	orang							
		- Data & Informasi	macam2							
	Output	- Intensifikasi/diversifikasi tanaman tembakau	ribu hektar	205.00	205	205	205	205	205	

No	Kegiatan/Sub Kegiatan	Penetapan Indikator Kinerja		Satuan	Target Capaian Indikator Kinerja Tahun					
		Kel. Ind Kinerja	Uraian		Rencana 2010-2014	Rencana Tahunan				
						2010	2011	2012	2013	2014
	d. PENGEMBANGAN KOMODITI PEMENUHAN KEBUTUHAN DALAM NEGERI - Akselerasi Pengembangan Kapas	Input	- Dana - SDM - Data & Informasi	Rp Milyar orang macam2	145.05	26.25	27.56	28.94	30.39	31.91
		Output	- Penanaman tanaman kapas	ribu hektar	25.00	15.00	17.50	20.00	23.50	25.00